

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA) pada tahun 2018 disebutkan bahwa dari 158 negara di dunia, prevalensi pernikahan dini tertinggi yaitu di Nigeria 79% dan Indonesia menempati urutan ke-37. Indonesia menempati angka absolut tertinggi di dunia dikarenakan perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai 1.220.900.¹ Angka tersebut juga menjadikan Indonesia menjadi negara dengan pernikahan dini tertinggi kedua di *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) setelah Kamboja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum usia 15 tahun dari tahun 2020 sebanyak 0,5% menjadi 0,58% pada tahun 2021.² Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 menunjukkan bahwa, provinsi dengan prevalensi perkawinan anak tertinggi adalah Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara. Terdapat 3 provinsi tertinggi menurut angka absolut perkawinan anak yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk provinsi dengan jumlah pernikahan dini tinggi yaitu 7,2%.¹ Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta (DP3AP2

DIY) perkara dispensasi kawin di DIY meningkat tajam dari tahun 2019 sebanyak 403 perkara menjadi 948 perkara di tahun 2021. Dan di Kabupaten Bantul dari tahun 2019 sebanyak 109 perkara menjadi 238 di tahun 2020.³

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kasus perempuan menikah usia <20 tahun pada tahun 2017 dari 5 kabupaten di Daerah istimewa Yogyakarta (DIY) tertinggi yaitu Gunungkidul dengan kasus sebanyak 1628, Bantul menempati tertinggi kedua dengan 1079 kasus, Sleman dengan 949 kasus, Kulonprogo dengan 622 kasus dan terendah Kota Yogyakarta dengan 172 kasus.⁴

Secara hukum masalah perkawinan sudah diatur dalam undang-undang nomor 1 tahun 1974 pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun, namun ketentuan tersebut memungkinkan bahwa wanita lebih dahulu memiliki keluarga dan dinilai belum matang jiwa raganya. Maka undang-undang tersebut diubah dengan batas minimal usia perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal usia perkawinan bagi pria, yaitu 19 tahun agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Hal tersebut adalah salah satu upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menurunkan angka pernikahan dini di Indonesia.⁵

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan pernikahan dini yaitu kurangnya pengetahuan akan dampak dari

pernikahan dini, dibuktikan dalam penelitian Rika Iswati tahun 2019 dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari pengetahuan remaja dengan sikap remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan.⁶ Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi adalah pendapat orangtua, dan sumber informasi yang didapatkan mengenai pengetahuan pernikahan dini itu sendiri.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helmi Yusuf Efendi dan Urip Tisngati pada tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa sosialisasi dampak negatif pernikahan dini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap dampak negatif pernikahan dini, meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat untuk menekan angka pernikahan dini, serta muncul kesadaran para remaja untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi sebagai bekal masa depan.⁸

Penggunaan media audio visual dalam promosi kesehatan memiliki banyak kelebihan dan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulia Ulfa Fatimah dkk pada tahun 2018 mendapatkan hasil bahwa pemutaran film dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai risiko kehamilan pada remaja di SMUN 1 Lembang Kabupaten Bandung barat.⁹

Pencegahan praktik pernikahan dini dapat dilakukan salah satunya dengan cara peningkatan pengetahuan. Meningkatnya pengetahuan diperlukan media pembelajaran yang dapat menggambarkan konsep fisik secara nyata. Salah satu media yang dapat digunakan adalah video. Hasil

penelitian yang dilakukan oleh Yudistira Achmad Nugroho pada tahun 2015 menunjukkan bahwa film dokumenter dapat dijadikan sebagai media kampanye sosial fenomena pernikahan dini, yang pada dasarnya film dokumenter termasuk dalam media audio-visual.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 5 siswa yaitu kelas 10 sebanyak 2 siswa, kelas 11 sebanyak 2 siswa dan kelas 12 sebanyak 1 siswa di SMA Ali Maksum Krapyak Sewon Bantul, diketahui bahwa 3 dari 5 siswa tidak mengetahui bahwa pernikahan dini dapat meningkatkan angka kematian ibu dan 3 siswa tidak mengetahui bahwa remaja menikah di usia muda dapat berisiko terkena penyakit menular seksual. Sesuai dengan pengakuan ke-5 siswa SMA Ali Maksum belum pernah diberikan penyuluhan mengenai dampak dari pernikahan dini.. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi mengenai dampak pernikahan dini. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih dibutuhkan penatalaksanaan seperti pemberian edukasi mengenai dampak pernikahan dini menggunakan media edukasi audio-visual.

Penentuan lokasi untuk melakukan penelitian di SMA Ali Maksum dikarenakan sekolah tersebut terletak di Kabupaten Bantul yang menduduki angka pernikahan dini tertinggi kedua di DIY dan angka dispensasi kasus perkawinan meningkat selama 2 tahun terakhir, memilih jenjang SMA karena menurut data dari DP3AP2 DIY, angka kasus tertinggi pada rentang usia 16-18 tahun. Pemilihan SMA Ali Maksum sebagai lokasi penelitian

yang merupakan sekolah yang memiliki kurikulum berbasis pesantren dikarenakan kemungkinan terjadi pernikahan dini didasari oleh beberapa anggapan bahwa perkawinan anak atau pernikahan dini menjadi salah satu penyelesaian masalah untuk tidak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan menghindari zina. Sedangkan membicarakan tentang kesehatan reproduksi dan seksual dianggap tabu dan porno.¹¹ Sehingga perlu pemberian edukasi mengenai dampak pernikahan dini dimulai dari jenjang SMA terutama sekolah berbasis pesantren.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penggunaan Media Edukasi Audio Visual Terhadap Pengetahuan Siswa SMA Ali Maksum Krapyak, Sewon Bantul tentang Dampak Pernikahan Dini”.

B. Rumusan Masalah

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menunjukkan bahwa proporsi perempuan usia 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum usia 15 tahun yaitu 0,5% dan mengalami peningkatan menjadi 0,58% pada tahun 2021.² Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta (DP3AP2 DIY) perkara dispensasi kawin di DIY meningkat tajam dari tahun 2019 sebanyak 403 perkara menjadi 948 perkara di tahun 2021. Dan di Kabupaten Bantul dari tahun 2019 sebanyak 109 perkara menjadi 238 di tahun 2020.³ Berdasarkan data kasus perempuan menikah usia <20 tahun pada tahun 2017 dari 5 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tertinggi yaitu

Gunungkidul dengan kasus sebanyak 1628, Bantul menempati tertinggi kedua dengan 1079 kasus, Sleman dengan 949 kasus, Kulonprogo dengan 622 kasus dan terendah Kota Yogyakarta dengan 172 kasus.⁴ Menurut studi pendahuluan siswa-siswi SMA Ali Maksum Krapyak Sewon Bantul belum pernah diberikan edukasi mengenai dampak pernikahan dini. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan: Apakah penggunaan media edukasi audio visual berpengaruh terhadap pengetahuan siswa-siswi di SMA Ali maksum Krapyak Sewon Bantul tentang dampak pernikahan dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media edukasi audio visual terhadap pengetahuan SMA Ali Maksum Krapyak Sewon Bantul tentang dampak pernikahan dini.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik siswa di SMA Ali Maksum Krapyak Sewon Bantul (jenis kelamin dan sumber informasi).
- b. Mengetahui rata-rata skor pengetahuan siswa SMA Ali Maksum Krapyak Sewon Bantul mengenai dampak pernikahan dini sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media edukasi audio visual
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA Ali Maksum Krapyak Sewon Bantul mengenai dampak pernikahan dini sebelum dan

sesudah diberikan intervensi menggunakan media edukasi audio visual

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang dampak pernikahan dini di SMA Ali Maksum penggunaan media edukasi audio visual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti empiris tentang pengaruh penggunaan media edukasi audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini serta dapat menganalisis pengaruh penggunaan media edukasi audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala sekolah di SMA Ali Maksum Krapyak Sewon Bantul. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi mengenai pengaruh penggunaan media edukasi audio visual terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai dampak pernikahan dini, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan edukasi menggunakan audio-visual tentang dampak pernikahan dini.
- b. Bagi guru atau pengajar di SMA Ali maksum Krapyak Sewon Bantul. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk

memberikan edukasi mengenai dampak pernikahan dini pada siswa.

- c. Bagi siswa-siswi SMA Ali Maksum Krpyak Sewon Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai dampak pernikahan dini.
- d. Bagi peneliti lain. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi atau referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan/Perbedaan
1.	Risky Amelia, Mohdari, dan Aulia Azizah (2017) Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin ¹²	Metode penelitian ini menggunakan <i>pre eksperimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i> . Subjek penelitian 78 siswa dari 309 siswa kelas VIII.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata dari 61,47 pada saat pre test menjadi 66,22 pada saat post test dengan selisih nilai sebesar 4,75. Standar deviasi pada saat pre test adalah 11,819 dan pada saat post test adalah 14,993 dengan selisih sebesar 3,174. Ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di Kelas VIII SMP Negeri 4 Banjarmasin. Dibuktikan dengan nilai $p < 0,0016 \leq \alpha < 0,1$.	Persamaan: variabel dan metode penelitian, Perbedaan: tempat, subjek dan waktu penelitian
2.	Herlina (2019) Pengaruh Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media <i>Audio-visual</i> Terhadap Peningkatan pengetahuan remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini di Lingkungan Piyoto Rw 06 Kelurahan Bangunan Kecamatan Bangunan. ¹³	Metode penelitian ini menggunakan desain <i>pre experimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i> jumlah sampel 30 responden menggunakan teknik <i>accidental sampling</i> . Uji normalitas menggunakan Shapiro Wilk dan uji beda menggunakan Ttest..	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 9,67 nilai terendah 7 dan tertinggi 12, setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan meningkat dengan rata-rata 12,57 nilai terendah 10 dan tertinggi 15. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media <i>audiovisual</i> terhadap peningkatan pengetahuan remaja.	Persamaan: variabel dan metode penelitian Perbedaan: waktu, subjek, tempat penelitian dan uji beda.
3.	Yoggang Zhao (2018) The Effectiveness of Barrage Use in Audio-Visual Class of College English ¹⁴	Metode Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi experimental</i> dengan rancangan <i>pretest and posttest with control group design</i> jumlah responden berjumlah 40 kelompok intervensi dan 40 kelompok control. Menggunakan uji beda dengan <i>Paired sample t test</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan media <i>audio-visual</i> , dengan rata-rata 17,48 dan 17,45 pada kelompok control dan setelah diberikan media rata-rata menjadi 19,71 dan 17,97 pada kelompok control. Maka dapat disimpulkan bahwa media <i>audio-visual</i> sangat efektif dalam pembelajaran.	Persamaan : Pemberian perlakuan Perbedaan : metode penelitian, waktu dan tempat penelitian.
4.	Valeria Lumongga (2021) Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan <i>Audio-visual</i> Terhadap Pengetahuan Tentang Covid-19 pada Siswa Kelas 3 SD ¹⁵	Metode penelitian ini menggunakan <i>quasi eksperimental with one-group pre-post test design</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum diberikan edukasi terdapat 52,9% berpengetahuan buruk dan setelah diberikan edukasi menjadi 52,9% berpengetahuan baik. Dan terdapat $P=0,000$ yang artinya terdapat pengaruh penggunaan media <i>audio-visual</i> terhadap peningkatan pengetahuan responden.	Persamaan : Pemberian perlakuan Perbedaan : waktu, tempat dan subjek penelitian.

